
**MEMOTONG EKSTRIMISME DARI HULU: DERADIKALISASI
PEMAHAMAN AGAMA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
KOTA METRO**

***CONFRONTING EXTREMISM FROM ABOVE: DE-RADICALIZATION
OF RELIGIOUS OUTLOOKS IN SENIOR HIGH SCHOOL IN METRO***

IMAM MUSTOFA DAN WILDANI HEFNI

**Imam Mustofa¹ dan
Wildani Hefni²**

¹Fakultas Syariah IAIN Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara 15A
Kota Metro, Lampung 34112
Email: mustofaiain@
metrouniv.ac.id

²Fakultas Syariah IAIN
Jember
Jl. Mataram No. 1 Mangli
Jember, Jawa Timur 68136
Email: wildanihefni@iain-
jember.ac.id

Naskah diterima:
27 Agustus 2019

Revisi: 25 November-
2 Desember 2019

Disetujui: 29 Desember 2019

Abstract

Institution-grown extremism is among the most urgent challenges confronting societies today. Attempts to understand extremism often treat this development as a form of the political education system. This study explores by starting actual experiences of radicalization and discover a great diversity of experiences from the leaders of Senior High Schools. This study explores the role of education institutions in Senior High Schools in Metro in confronting the radicalization of religious outlooks among students by analyzing their activities. The results of this study showed that radicalization is not something done to people, but something produced by active participants. From this phenomenon, the leaders of educational institutions in Senior High School conducted a practical guide to the de-radicalization of religious outlooks by various programs. In addition, organizations by religious affiliation have influenced religious formation among students both of religious organizations affiliated to Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah.

Keywords: De-radicalization, religious outlooks, Senior High Schools

Abstrak

Ekstrimisme yang tumbuh di suatu lembaga merupakan satu tantangan paling mendesak yang tengah dihadapi masyarakat saat ini. Banyak kalangan yang beranggapan bahwa upaya memahami ekstrimisme di lembaga pendidikan merupakan suatu bentuk pengejawantahan dari suatu sistem pendidikan politik. Studi ini mengeksplorasi pelbagai pengalaman aktual gerakan deradikalisasi dari berbagai pengalaman riil para kepala sekolah di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Metro. Dengan mendedah berbagai bentuk kegiatan para siswa di lingkungan SMA di Kota Metro, penelitian ini mengeksplorasi peran lembaga pendidikan di SMA serta organisasi kepemudaan dalam menghadapi radikalitas pandangan keagamaan di kalangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA di Kota Metro telah melaksanakan deradikalisasi paham agama terhadap siswanya baik secara terprogram maupun insidental. Selain itu, organisasi kepemudaan memiliki peran signifikan dalam pembinaan keagamaan. Sekolah Menengah Atas swasta yang berafiliasi ke ormas Nahdlatul Ulama (NU) melaksanakan pembinaan keagamaan melalui organisasi Ikatan Pelajar NU (IPNU). Sedangkan sekolah yang berafiliasi dengan Ormas Muhammadiyah, pembinaan keagamaan dilangsungkan organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).

Kata Kunci : Deradikalisasi, pemahaman keagamaan, Sekolah Menengah Atas

PENDAHULUAN

Kajian tentang deradikalisasi selalu berkaitan dengan kajian radikalisasi. Radikalisasi sering dimaknai sebagai proses yang melibatkan individu atau kelompok, di mana mereka diindoktrinasi dengan seperangkat keyakinan untuk mendukung aksi terorisme, yang dapat diwujudkan dalam perilaku dan sikap seseorang (Rahimullah, 2013). Sementara deradikalisasi dimaknai sebagai proses pemutusan sistem kepercayaan ekstrimis, termasuk memutus mata rantai kekerasan sebagai metode untuk mempengaruhi perubahan sosial. Deradikalisasi merupakan proses untuk meninggalkan pandangan dunia ekstrimis dan menyimpulkan bahwa ekstrimisme tidak bisa digunakan untuk mempengaruhi perubahan sosial (Allen, 2007).

Deradikalisasi pemahaman keagamaan menjadi penting karena aksi radikalisme dilakukan karena motif agama, meskipun hal ini tidak selalu benar. Beberapa akademisi menuduh bahwa aksi terorisme dan radikalisme saat ini lebih bermotifkan agama, khususnya Islam. Radikalisme dan terorisme di millenium ketiga di kalangan sarjana Barat biasa disebut “*New Terrorism*” (Juergensmeyer, 2003).

Louis P. Pojman, seorang ahli filsafat di akademi militer Amerika Serikat, berpendapat bahwa terorisme yang terjadi saat ini lebih bermotif agama. Menurutnya ini adalah bukti kebenaran tesis Samuel P. Huntington dalam *Clash of Civilizations*. Pojman juga menyatakan bahwa Islam merupakan ancaman terbesar bagi perdamaian dan stabilitas dunia saat ini (Pojman, 2002). Tokoh lain yang berpendapat senada adalah Whittaker. Dia menyatakan bahwa terorisme dapat muncul

karena ajaran agama atau motivasi agama. Sentimen agama tidak jarang menyulut dan menjadi sebab radikalisme dan terorisme (Whittaker, 2000). Hal senada juga disampaikan oleh Neil J. Smelser. Smelser menyatakan bahwa berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, politik, agama, dan lain-lain memang bisa menumbuhkan gerakan radikalisme dan terorisme, namun hal ini tidak langsung menjamin dilakukannya kekerasan. Agar dapat terjadi kekerasan biasanya harus digabungkan dengan faktor-faktor lain, seperti doktrin ideologi yang ditanamkan oleh pemimpin karismatik, pengembangan sistem rekrutmen yang efektif, dan faktor lainnya (Smelser, 2007).

Dalam konteks itu, deradikalisasi pemahaman keagamaan perlu dilakukan sebagai bentuk *counter* (perlawanan) terhadap radikalisasi yang dilakukan oleh kelompok radikal dengan berbagai cara dan sarana. Menurut Golose, media yang paling lumrah digunakan adalah komunikasi langsung, media massa, lembaga pendidikan, dan hubungan kekeluargaan (Golose, 2010). Lembaga pendidikan merupakan sarana yang sampai saat ini termasuk efektif sebagai media penyebaran radikalisme agama. Lembaga pendidikan yang menjadi media dan sekaligus tempat radikalisasi tidak hanya pesantren dan perguruan tinggi, akan tetapi juga sekolah (Mustofa, 2014).

Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (baca: deradikalisasi) Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu (terutama yang nonformal, seperti pesantren) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik (Rokhmad, 2012). Siswa/

siswi sekolah menengah atas (SMA/SMK) digarap serius oleh ormas-ormas Islam tertentu. *Moment daurah, halaqah, dan mabit* di satu sisi sangat positif dan membantu kerja guru agama untuk menanam akidah dan syariat Islam. Namun di sisi lain, model Islam yang diajarkan cenderung mendorong peserta didik untuk tidak toleran terhadap pihak lain.

Hasil riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2018 menyebutkan bahwa banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung berpahameksklusif dan bersikap tidak toleran terhadap kelompok yang berbeda paham, baik dari kalangan Muslim atau non Muslim. Tentu hal ini juga akan mempengaruhi terhadap faktor keberagaman para siswa. Dalam konteks itu, guru-guru PAI sudah dapat dipastikan memiliki peran strategis untuk menanamkan Islam moderat dan dapat menemukan cara yang tepat untuk membenteng para anak didik dari belenggu Islam garis keras yang dipenuhi dengan kebencian.

Sejalan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan Rahmawati menyimpulkan urgensi deradikalisasi melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah (Rahmawati, 2014). Karena, pada dasarnya sekolah juga mempunyai peran strategis dalam pendidikan menghadapi radikalisme. Dalam konteks ini, menurut Azyumardi Azra, ideologi radikalisme dan terorisme tidak cukup hanya dihadapi dengan wacana dan represifitas aparat. Ideologi radikal harus dihadapi dengan kontra-ideologi dan perspektif keagamaan dan keIndonesiaan (Azra, 2011).

Berkaitan dengan hal ini, maka para guru agama merupakan salah satu kunci untuk

mengkampanyekan pentingnya pemahaman agama yang terbuka dan toleran. Guru agama dituntut memiliki kerangka konseptual yang baik tentang keragaman (*diversity*), karena keragaman sesungguhnya berarti perbedaan dari setiap orang berdasarkan etnisitas, budaya dan agama.

Artikel ini menganalisis bagaimana peran sekolah dalam penanaman dan pengembangan paham keagamaan terhadap para siswa di Kota Metro. Fokusnya adalah langkah-langkah yang telah diambil dalam membendung paham radikal di kalangan siswa sehingga dapat ditemukan bahwa sekolah telah berperan dalam melakukan deradikalisasi paham agama. Selain itu, partisipasi organisasi ekstra dalam proses deradikalisasi juga akan diungkap.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua: *Pertama*, primer yang diperoleh melalui wawancara (*interview*) dengan beberapa informan, yaitu: para kepala sekolah dan wakil-wakilnya serta para guru agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Metro yang dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan sekolah di bawah Kementerian Agama yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN), sekolah di bawah lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN), dan juga berdasarkan afiliasi organisasi kemasyarakatan, yaitu SMA Muhammadiyah dan SMA Ma'arif dengan afiliasi Nahdhatul Ulama (NU). *Kedua*, sumber data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber referensi dari jurnal, buku, hasil penelitian, dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan deradikalisasi pemahaman

agama dan terkait dengan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan kemudian data dianalisis dengan metode deskriptif-analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama dan Deradikalisasi

Pendidikan agama menjadi langkah dasar untuk membekali para siswa dengan keilmuan komprehensif. Ilmu agama diberikan dalam upaya menguatkan jati diri anak didik dalam memahami konteks keberagaman di tengah masyarakat yang beragam. Para guru telah memberikan pemahaman yang tidak hanya terbatas pada pendekatan teks, namun juga pada pendekatan kontekstual dalam rangka mengkonstruksi realitas kehidupan. Dalam konteks ini, guru pendidikan agama Islam telah sepenuhnya menyadari bahwa jika guru memberikan pemahaman secara tekstual, maka bisa jadi siswa yang menerima pelajaran akan salah paham terhadap pembelajaran yang dilakukan (Wawancara Eka Safrianto, 25 Agustus 2016). Hal ini tentu akan sangat berbahaya bagi para siswa. Pemberian pemahaman agama yang komprehensif, materi yang tepat dan dengan cara yang tepat menjadi wahana pembentukan mental siswa yang toleran dan menghargai perbedaan dan jauh dari sikap radikal. Pemberian materi agama di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana deradikalisasi yang efektif.

Pemberian pemahaman agama yang baik dan tidak secara mentah merupakan salah satu cara menanggulangi paham dan gerakan Islam radikal di sekolah. Paham radikal pada siswa-siswa SMA bisa jadi

juga disebabkan kurangnya pendidikan agama sehingga memudahkan mereka membaca buku (bertema) Islam yang radikal. Untuk itu, guru pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada para siswa, baik itu guru pendidikan agama Islam di kelas maupun guru/Pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis (Wawancara Eka Safrianto, 25 Agustus 2016).

Pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah mengajarkan pluraisitas atau keberagaman. Menurut Eka Safrianto, Guru PAI di SMAN 1 Kota Metro, materi pembelajaran yang disampaikan pada siswa merupakan materi Pendidikan Agama Islam yang menggambarkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Materi pembelajaran yang disampaikan tidak hanya terpaku pada buku saja, melainkan juga harus disesuaikan dengan masalah keagamaan yang berkembang dalam masyarakat (Wawancara Eka Safrianto, 25 Agustus 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah umum disampaikan secara kontekstual, menghargai kebhinekaan. Islam dideskripsikan sebagai agama pembawa rahmat kepada siapa pun, tanpa memandang suku, ras, dan agama.

Pendidikan Agama Islam juga diajarkan secara kontekstual dan bahkan menggunakan pendekatan kultural di Sekolah Menengah Atas yang bercorak keagamaan, seperti Madrasah Aliyah. Begitu juga di Sekolah Menengah Atas yang berafiliasi kepada organisasi Muhammadiyah, yaitu Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Kota Metro. Pendekatan kultural lebih kental dan kontekstualisasi materi Pendidikan Agama Islam yang lebih menonjol terdapat pada Sekolah Menengah Atas yang berafiliasi

kepada organisasi Nahdlatul Ulama (NU), yaitu SMA Ma'arif 1 Kota Metro. Kontekstualisasi dan pendidikan agama yang tidak rigid merupakan langkah yang tepat dalam menggambarkan agama Islam yang ramah dan humanis.

Deradikalisasi merupakan sebagai langkah strategis untuk membentuk karakter didik yang humanis, inklusif dan toleran untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar umat beragama sesama anak bangsa Indonesia. Salah satu upaya mewujudkan hubungan yang harmonis adalah melalui kegiatan pendidikan multikultural, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkembangkan kearifan pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku (*mode of action*) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat. Dengan pengertian itu, pendidikan multikultural bisa mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang "mengIndonesia" karena responsif terhadap peluang dan tantangan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat Indonesia. Tentu saja pendidikan multikultural di sini tidak sekadar membutuhkan "pendidikan agama", melainkan juga "pendidikan religiusitas". Pendidikan religiusitas mengandung arti pendidikan yang tidak sebatas mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama yang dianutnya, melainkan juga mengajarkannya penghayatan visi kemanusiaan ajaran agama tersebut (Arif, 2012).

Secara umum, materi pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas, khususnya Madrasah Aliyah adalah Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Materi yang diajarkan kepada siswa dalam kegiatan keagamaan, telah sesuai dengan RPP yang ada pada kurikulum yang dipakai dan tidak ada bedanya atau

sama dengan ajaran yang biasa diamalkan oleh umumnya umat Islam (Wawancara dengan Suparni, 25 Agustus 2016). Namun adakalanya ajaran Islam yang disampaikan sebagian sama dan sebagian tidak, tergantung dari ormas yang diikuti oleh guru PAI. Misalnya saja untuk sekolah-sekolah berbasis yayasan seperti Muhammadiyah dan Ma'arif. Meskipun demikian, perbedaan penyampaian yang ada bukanlah perbedaan yang berarti (Wawancara Bapak Gunawan, 27 Agustus 2016).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah (MA) berbeda dengan PAI di SMA. Di MA, PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan di SMA, PAI merupakan mata pelajaran yang terdiri dari aspek Al-Qur'an-Hadis, Fiqih, Akhlak, dan Sejarah Islam (Wawancara dengan Suparni, 25 Agustus 2016). PAI di SMA masuk dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan, materi, dan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah (Wawancara Bapak Gunawan, 27 Agustus 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di empat sekolah yang ada di Kota Metro, yakni SMANSA Metro, MAN 1 Metro, SMA Ma'arif Kota Metro, dan SMA Muhammadiyah 2 Metro, jam pelajaran agama yang diberikan di sekolah adalah tiga jam pelajaran. Hal ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pelajaran agama di sekolah selama tiga jam, memang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jenjang Sekolah

Dasar (SD) yang mencapai 4 jam dalam satu minggu. Oleh sebab itu, di beberapa sekolah diberikan jam tambahan pelajaran agama dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, Misalnya seperti di SMA Ma'arif Kota Metro yang memberikan jam tambahan pelajaran agama sebanyak 2 jam dalam satu minggu untuk pelajaran AhlusSunnah WalJama'ah (Aswaja). Selain itu, di SMA Muhammadiyah 2 Kota Metro juga diberikan jam tambahan keagamaan sebanyak 2 jam melalui pelajaran kemuhammadiyah.

Terkait dengan materi yang diajarkan kepada siswa dalam kegiatan keagamaan, tentu telah sesuai dengan RPP yang ada pada kurikulum yang dipakai dan tidak ada bedanya atau sama dengan ajaran yang biasa diamalkan oleh umumnya umat Islam (Wawancara dengan Suparni, 25 Agustus 2016). Namun adakalanya ajaran Islam yang disampaikan sebagian sama dan sebagian tidak, tergantung dari ormas yang diikuti oleh guru PAI. Misalnya saja untuk sekolah-sekolah berbasis yayasan seperti Muhammadiyah dan Ma'arif. Meskipun demikian, perbedaan penyampaian yang ada bukanlah perbedaan yang berarti, karena hanya perbedaan dalam melakukan hal ibadah saja. Ada yang kadang mengikuti sunnah, ada yang tidak (Wawancara dengan Eka Safrianto, 25 Agustus 2016). Perbedaan ini sangat wajar karena hanya terletak pada persoalan *furu'* (cabang), bukan prinsip dasar keagamaan. Setiap sekolah yang berafiliasi dengan organisasi masyarakat seperti NU dan MumAmmadiyah memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tradisi yang dikembangkan oleh masing-masing ormas. Namun, dalam praktiknya, termasuk di lingkungan SMA Kota Metro, perbedaan ini tidak menghantarkan mereka untuk saling membenci. Justru, para guru menjadikan

nilai-nilai afiliasi organisasi sebagai banteng dan langkah awal menguatkan pemahaman kebangsaan para siswa.

Para guru menyadari bahwa materi pembelajaran akan sangat berpengaruh pada pemahaman siswa. Karena itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru di lingkungan SMA Kota Metro sangat hati-hati dalam memberikan materi pembelajaran. Mereka melakukan pemetaan terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada para siswa. Materi pembelajaran dan pengajaran sebisa mungkin bersifat inklusif, toleran dan menghargai pluralisme serta kebhinekaan. Para guru berharap, materi-materi yang diberikan kepada para siswa dapat menjadi pemantik lahirnya pemahaman keagamaan pada siswa yang toleran, penuh kedamaian, serta pemakanaan sikap inklusif di tengah-tengah realitas kemajemukan. Para guru sangat menghindari materi pembelajaran yang berpotensi melahirkan pemahaman keras yang berujung pada sikap intoleransi.

Deradikalisasi dan Pembinaan Keagamaan di Sekolah

Program deradikalisasi menjadi program nasional yang telah dicetuskan oleh pemerintah. Program ini diharapkan dapat memutus mata rantai radikalisme yang mengantarkan pada aksi-aksi terorisme. Proses deradikalisasi juga sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan pendidikan, termasuk di lingkungan sekolah.

Dalam konteks demikian, semua elemen dan pemangku kebijakan dunia Pendidikan, semestinya terlibat aktif secara langsung dalam gerakan deradikalisasi pemahaman keagamaan. Seluruh elemen sejatinya memiliki potensi untuk menyukseskan deradikalisasi. Karena itu, sekolah tidak

hanya memperhatikan para siswanya saja, melainkan juga gurunya. Guru pendidikan agama Islam merupakan pendidik yang tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran semata. Melainkan juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa. Maka, guru pendidikan agama Islam di suatu sekolah dituntut berkontribusi memberikan pemahaman yang moderat kepada siswa yang masih dangkal pemahamannya tentang Islam (Wawancara dengan Karsoyo, 23 Agustus 2016). Penanaman nilai-nilai keislaman dan dikombinasikan dengan nilai budaya dan keIndonesiaan inilah yang menjadi wahana deradikalisasi di sekolah.

Dari data penelitian yang kami dapatkan, di sekolah yang berbasis keagamaan seperti di Madrasah Aliyah, pembinaan keagamaan jauh lebih intensif bila dibandingkan dengan di Sekolah Menengah Atas biasa. MAN 1 Kota Metro misalnya, ada beberapa siswa pilihan yang diasramakan agar mereka mendapatkan pelajaran agama yang lebih intensif. Mereka mendapatkan pelajaran tambahan siang dan malam hari (Wawancara Gunawan, 27 Agustus 2016). Pembinaan keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Metro dilakukan secara intensif oleh para guru di asrama siswa. Materi-materi keagamaan yang diberikan kepada siswa-siswi pilihan tersebut lebih detail dari yang diberikan di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Materi bahasa, Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan pelajaran lainnya dikaji secara mendalam oleh guru pilihan. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan pemahaman agama yang tepat dan terhindar dari pemahaman agama yang radikal.

Sementara di sekolah umum, seperti di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 1 Kota Metro, intensifikasi pendidikan dan

materi keagamaan tidak seintens di sekolah berbasis agama. Meskipun demikian, sekolah tetap memberikan pendalaman atau tambahan materi keagamaan kepada para siswa. Pendalaman atau tambahan materi keagamaan biasanya diberikan pada program pesantren kilat yang waktunya sangat singkat, dan hanya dilaksanakan setahun sekali, yaitu pada saat bulan Ramadhan. Hal-hal seperti ini dilakukan dalam rangka penguatan pemahaman keagamaan yang moderat yang jauh dari ekstrimisme dan kekerasan.

Sementara sekolah-sekolah keagamaan yang berafiliasi kepada Organisasi Sosial Keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah, seperti di SMA 1 Ma'arif dan SMA Muhammadiyah 2, para siswa diberi pembinaan keagamaan melalui kegiatan dan organisasi ekstrakurikuler. Untuk sekolah menengah di kalangan NU, dilakukan melalui organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) (Wawancara Karsoyo, 23 Agustus 2016). Sementara pada SMA Muhammadiyah, termasuk SMA Muhammadiyah 2 Metro, pembinaan keagamaan bisa didapatkan melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) (Wawancara Hari Ardiyanto, 23 Agustus 2016).

Dalam kontes ini, organisasi kepemudaan seperti IPNU dan IPPNU tidak hanya menjadi wahana pengembangan jiwa organisasi siswa. Lebih dari itu, organisasi ini menjadi wahana pengembangan pemahaman dan wawasan keislaman para siswa atau pelajar yang berlatar belakang NU. Organisasi kepemudaan menjadi media dalam rangka penyampaian materi-materi yang berkaitan dengan pemahaman moderasi beragama sebagai jalan tepat pengejawantahan cara beragama di Republik

Indonesia yang sangat beragam, baik dari sisi budaya, agama, etnis, bahasa, dan tutur kata. Organisasi kepemudaan sangat tepat untuk menjelaskan bahwa saat ini arus yang berkembang adalah gejala gangguan terhadap *fikrah mainstream* keagamaan di Indonesia. Karena itu, materi pemahaman penguatan kebangsaan sangat relevan untuk diberikan kepada para siswa.

Tidak jauh berbeda di lingkungan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang juga menjadi wahana untuk membentuk dan mengembangkan Pelajar Muslim yang memiliki pemahaman inklusif. IPM menjadi media untuk menyempatkan pemahaman yang tidak ekstrim dan ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang moderat, toleran, menghargai pendapat orang lain, dan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menjadikan perbedaan sebagai basis konflik dan pertikaian, dan juga mencintai terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Mengenai proses pembelajaran di sekolah SMA di lingkungan Kota Metro, pengembangan keilmuan, keislaman dan keIndonesiaan dan pembangunan karakter siswa telah dilakukan oleh sekolah. Menurut Suparni, sekolah telah berupaya untuk mengawasi para siswa dengan ketat. SMAN 1 Kota Metro adalah salah satu sekolah yang memiliki aturan ketat. Seluruh siswa selalu diawasi, mulai dari tingkah lakunya, cara berpakaian hingga prestasi dan potensi diri yang dimiliki para siswanya. Pengawasan ini bertujuan untuk menilai dan melakukan perubahan pada tiga kualitas aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ini juga merupakan salah satu upaya deradikalisasi yang dilakukan sekolah. Karena dengan selalu mengawasi para siswanya dengan ketat, sekolah dapat mengindikasikan para siswa yang terlibat

dalam paham dan gerakan Islam radikal (Wawancara Suparni, 25 Agustus 2016).

Dalam suatu sekolah, ada berbagai macam latar belakang dan karakter siswa yang berbeda-beda. Bisa jadi muncul siswa-siswi yang menganggap dirinya "*alim*" dan mengikuti pengajian yang di dalamnya ada baiat, fanatik, menyerang kelompok Islam lain. Jika siswa sudah mulai berani kepada guru dan orang tua, memiliki cita-cita jihad dan mendirikan negara Islam maka guru-guru PAI di sekolah harus mulai waspada. Hal ini merupakan upaya deradikalisasi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah, disamping sekolah memainkan peran positifnya dengan mengajarkan Islam moderat (Wawancara Karsoyo, 23 Agustus 2016).

Sekolah adalah pihak yang terlibat langsung dengan siswa dalam pembelajaran agama. Sekolah juga merupakan lembaga yang bertindak sebagai komunitas yang peduli dan sanggup memenuhi ekspektasi para siswa. Untuk itu, sekolah perlu menjalin komunikasi yang komunikatif, terbuka dan saling mengerti satu-sama lain. Sebagai sebuah lembaga yang paling dekat dekat para siswa, sekolah perlu melakukan berbagai upaya preventif agar peserta didiknya tidak terjerumus dengan hal-hal yang berbau radikal.

Sekolah melakukan upaya preventif dengan membentuk mental dan sikap para siswa dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Paham dan gerakan Islam radikal itu pada dasarnya disebabkan karena nilai-nilai religius yang masih dangkal (Wawancara Karsoyo, 23 Agustus 2016). Deradikalisasi di sekolah dimaksudkan untuk menghargai yang lain, dan tidak mudah menyalahkan

pendapat orang lain. Selain itu, kondisi yang diharapkan adalah bagaimana para siswa dapat menjadi garda depan dalam menjawab bagaimana cara beragama dalam masyarakat yang majemuk dan juga bernegara dalam masyarakat yang religius.

Dewasa ini, pemahaman tentang teks-teks keagamaan didominasi oleh pemahaman teks yang rigid. Akibatnya, pemahaman yang timpang tersebut dapat melahirkan ekstrimisme keagamaan. Karena itu, para siswa dibekali ilmu pengetahuan sosial secara matang dalam rangka membangun pemikiran yang toleran dan moderat. Sudah dimaklumi, paham Islam radikal biasanya lahir dari interpretasi teks ayat atau hadis secara tunggal, yang kemudian dengan mudah menyalahkan pendapat orang lain. Akibatnya, yang terbangun adalah budaya segregasi yang berbenturan dan melahirkan konflik berkepanjangan.

Di lingkungan SMA Muhammadiyah 2 Kota Metro, Hari Ardiyanto juga menjelaskan bahwa deradikalisasi paham dan gerakan Islam radikal di sekolah, tidak hanya semata-mata dilakukan melalui pembelajaran pengetahuan yang tekstual saja, melainkan melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai yang harmonis, terbuka dan toleran (Wawancara Hari Ardiyanto, 23 Agustus 2016). Di sekolah ini, para siswa dibekali pemahaman komprehensif, misalnya tentang hubungan agama dan negara. Agama dalam konteks negara mestinya diletakkan sebagai sumber nilai, dan secara fungsional agama mengambil peran *tawasut* (tengah/moderat), dalam arti menentukan visi kenegaraannya dengan pendekatan membangun masyarakat Islam (*Islamic society*) dari pada membangun negara Islam (*Islamic state*). Indonesia bukanlah negara agama (teokrasi) dan bukan pula negara

sekuler. Negara Indonesia adalah negara modern yang mengakui eksistensi agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (paradigma simbiosis).

Apa yang telah dilakukan oleh Kepala Sekolah di masing-masing SMA di Kota Metro menjadi langkah efektif dalam proses deradikalisasi. Sebagaimana yang diungkapkan Koehler (2016), deradikalisasi bisa efektif jika semua komponen institusi, dalam hal ini sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, dan juga orang-tua, semuanya memainkan perannya secara signifikan. Proses deradikalisasi tidak bertumpu pada persoalan ideologi yang selama ini diperbincangkan oleh pelbagai kalangan. Sebagaimana dijelaskan Koehler, deradikalisasi dapat efektif jika ditopang oleh faktor lingkungan yang paling dekat dalam aktifitas sehari-hari, dalam hal ini misalnya institusi sekolah, yang meliputi sistem pembejaran, organisasi kepemudaan di sekolah, peran orang tua, serta teman-teman di sekitarnya.

Upaya Preventif dalam Kegiatan Intrakurikuler

Pelbagai upaya pencegahan pemahaman radikalisme di lingkungan sekolah dilakukan, baik dari kegiatan intrakurikuler atau ekstrakurikuler. Dalam kontrak kegiatan intrakurikuler, pengawasan menjadi poin penting yang harus dilakukan oleh semua pihak, termasuk juga sekolah, orangtua, lingkungan sekitar dan teman sejawat. Menurut Suparni, pihak sekolah memberikan wawasan, penyadaran, pemahaman (yang benar) kepada para siswa. Namun, hal ini tidak cukup, tetapi memerlukan keterlibatan orang tua secara langsung dan aktif dalam mengawasi anak-

anaknyanya. Orang tua berkewajiban menjaga anak-anaknyanya saat berada di rumah atau di luar jam sekolah.

Betapa pun upaya preventif yang dilakukan oleh pihak sekolah, tanpa diimbangi dan didukung oleh orang tua, maka akan sia-sia. Yang diperlukan adalah sinergitas pengawasan dari pihak sekolah dan orang tua (Wawancara Suparni, 25 Agustus 2016).

Dari sisi lingkungan sekolah, institusi berkewajiban tidak hanya melakukan upaya preventif dalam rangka menjaga siswa dari paham radikal, akan tetapi juga mempunyai langkah-langkah strategis dalam menangani guru atau siswa yang terkontaminasi paham dan gerakan radikal. Sebagaimana yang disampaikan Suparni, penanaman paham agama yang toleran dan anti-kekerasan dilakukan dalam kontekstualisasi penyampaian materi-materi pendidikan agama Islam, baik klasikal maupun kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Sementara di pihak keluarga, orang tua siswa dituntut dapat menjaga siswa agar tidak terjangkit pemahaman Islam yang keras dan radikal. Oleh karena itu, sekolah juga berkerja sama dengan melakukan komunikasi dengan orang tua siswa mengenai perkembangan perilaku anak-anak mereka. Orang tua dan sekolah melalui guru dan organisasi seperti Rohis mempunyai peran signifikan dalam penanaman paham keagamaan siswa.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Kepala Sekolah SMANSA Metro, yaitu Hari Ardiyanto, dalam upaya deradikalisasi Guru-guru PAI selama ini, telah dilibatkan karena posisinya yang strategis. Guru berada di tengah-tengah peserta didik dan

masyarakat serta bergelut dengan problem keagamaan yang ada. Guru-guru PAI telah melakukan pencegahan radikalisme paham beragama, dalam bentuk anjuran, ajakan bahkan nasihat kepada para peserta didik. Sekalipun demikian, harus diakui bahwa strategi yang dilakukan oleh guru-guru PAI tentang deradikalisasi Islam belum utuh sepenuhnya (Wawancara Hari Ardiyanto, 23 Agustus 2016).

Upaya deradikalisasi yang dilaksanakan sekolah melalui kegiatan intrakurikuler adalah dengan pemberian pelajaran pendidikan Agama Islam di dalam kelas secara kontekstual dan dikorelasikan dengan nilai-nilai kebangsaan dan keIndonesiaan. Pemberian materi keagamaan ini tidak hanya berupa penjelasan mengenai konsep-konsep, akan tetapi memberikan contoh konkret dan praktik langsung oleh para siswa. Hal ini dirasa sangat bermanfaat oleh para Kepala Sekolah karena dapat menumbuhkan pemahaman kritis, konstruktif, dan menumbuhkan pemahaman keagamaan yang kuat dan komprehensif.

Upaya Preventif dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kaitannya dengan upaya preventif dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka sekolah menjadi media dan wadah paling utama untuk mengajarkan konsep-konsep ilmu kepada siswa. Menurut Kepala Sekolah MAN Kota Metro, sekolah telah mengajarkan bagaimana membangun tata hubungan sosial yang harmoni dengan prinsip *tawasut wal i'tidal* (moderat dan berimbang), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (egaliter), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (menghimbau kebenaran dan mencegah kebatilan). Sekolah juga telah melakukan sosialisasi dan internalisasi nilai-

nilai sosial budaya (kearifan lokal) tentang kerukunan dan kedamaian sebagai modal sosial yang dapat menguatkan kesadaran dan penegakan hukum, terutama terhadap regulasi tentang kehidupan beragama.

Pelbagai upaya dilakukan karena proses deradikalisasi melalui kegiatan intrakurikuler tidaklah cukup. Pemberian pendidikan agama di luar jam pelajaran agama juga diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa. SMAN 1 Kota Metro memberikan tambahan pelajaran agama melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan banyak materi pembelajaran yang tidak didapatkan di kegiatan instrakurikuler (Wawancara Eka Safrianto, 25 Agustus 2016).

Untuk beberapa sekolah yang memiliki kegiatan pengajian maupun kultum rutin, memperhatikan pengisi acara atau pengisi kultum juga penting. Jangan sampai pengisi acara pengajian atau kultum memasukan doktrin-doktrin agama yang radikal. Oleh sebab itu, informasi tentang latar belakang pendidikan dan afiliasi organisasi sosial-politik dari pengisi acara pengajian atau kultum di sekolah (terutama yang berasal dari luar sekolah) sangat penting dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh paham keagamaan yang dibawa oleh pengisi acara pengajian kegiatan terhadap para siswa (Wawancara Hari Ardiyanto, 23 Agustus 2016). Pasca munculnya paham dan gerakan radikal yang meresahkan warga masyarakat dalam satu dekade terakhir ini, sekolah menengah atas bisa saja menjadi ladang yang subur untuk menanam benih-benih radikalisme. Terlebih bagi sekolah menengah atas yang berbasis keagamaan. Berdasarkan hal ini, sekolah melakukan filter terhadap materi

dan materi yang disampaikan oleh para tutor dalam kegiatan ekstrakurikuler pembinaan agama Islam oleh Rohaniawan Islam (Rohis). Sekolah yang berafiliasi dengan Organisasi Muhammadiyah secara ketat memberikan filter terhadap pemateri dan materi kegiatan keagamaan.

Sekolah Menengah Ma'arif 1 Kota Metro malah tidak melakukan filter secara ketat terhadap tutor yang memberikan materi keagamaan pada kegiatan ekstrakurikuler. Untuk kegiatan rutinan sekolah seperti kultum atau pengajian setiap minggu di sekolah, biasanya pengisi kultum atau pengajian berasal dari guru PAI sendiri. Sementara itu, untuk acara-acara besar keislaman seperti peringatan Maulid Nabi, pesantren kilat, songsong ramadhan dan kegiatan-kegiatan lain, maka engsisi acara bisa berasal dari guru PAI sendiri dan sebagian berasal dari luar sekolah. Jika pengisi acara kegiatan berasal dari guru PAI sendiri, pihak sekolah telah mengenal secara dekat. Namun bila pengisi kegiatan keagamaan berasal dari luar, pada dasarnya banyak pihak yang tidak kenal dan atau walaupun tahu tapi tidak lengkap (Wawancara Karsoyo, 23 Agustus 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah yang berafiliasi dengan Ma'arif lebih terbuka dan memberikan kesempatan kepada pihak luar untuk memberikan materi keagamaan pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Sama halnya dengan SMA Ma'arif 1 Kota Metro yang memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk kegiatan IPPNU (Ikatan Persatuan Pelajar Nahdlatul Ulama), SMA Muhammadiyah 2 Kota Metro juga memfasilitasi para siswanya dalam kegiatan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Demikian juga dengan MAN 1 Metro yang di dalamnya terdapat

boarding school bagi parasiswanya. Contoh-contoh ini merupakan salah satu upaya deradikalisasi oleh sekolah yang terlepas dari kegiatan intrakurikuler siswa.

Dari realitas tersebut, maka sekolah harus memberikan yang aman ruang untuk diskusi dan konfrontasi di mana siswa diminta untuk menguji akal kritis dan berpikir melampaui tabu dan asumsi umum. Meskipun tidak ada bukti empiris yang menunjukkan bahwa kritis berpikir dapat membuat individu kebal terhadap radikalisasi, cukup bukti menunjukkan bahwa keterampilan ini dapat pasti membantu melawan faktor penarik khas. Profesor Richardson, baru-baru ini dinominasikan sebagai wakil Kanselir dari Universitas Oxford, mengamati bahwa "Setiap teroris yang pernah saya temui selalu melihat dunia dengan sangat sederhana, yaitu hitam dan putih. Pendidikan akan menghalau pandangan semacam ini, artinya dunia tidak bisa dipandang hanya hitam dan putih. Pendidikan adalah yang terbaik mungkin obat penawar radikalisasi (Macaluso, 2016).

Bila sekolah dipahami sebagai institusi garis terdepan dalam membangun generasi, maka diskusi dan guru menjadi salah satu bagian terpenting dalam melawan ekstrimisme. Diskusi yang menekankan perlunya keterampilan hidup yang diperlukan dalam abad ke-21, dan bagi guru untuk menyadari serta selalu bersikap waspada terhadap tanda-tanda radikalisasi, dengan menanamkan keterampilan dan kapasitas untuk bertindak bagi para siswa.

Sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam melakukan deradikalisasi dengan menempuh beberapa langkah sebagai berikut:

Pertama, menggabungkan pengalaman dan tangan-kesempatan belajar dalam kurikulum kelas reguler. Sekolah dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pemikiran kritis dan pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam pengaturan kehidupan nyata seperti peluang relawan, ikut serta dalam program donor darah atau proyek sekolah lainnya. Pengembangan keahlian untuk membangun ketahanan terhadap ekstrimisme bisa lebih efektif jika belajar berasal dari pengalaman langsung.

Kedua, menyediakan mekanisme untuk mengatasi keluhan dari siswa dengan cara terbuka dan aman. Sekolah juga dapat mempertimbangkan pelatihan guru-guru mereka tentang cara efektif untuk terlibat dalam perdebatan dengan siswa tentang topik-topik sensitif dengan cara-cara yang tidak jauh berbeda dengan radikalisasi seseorang. Sekolah juga dapat menginstruksikan siswa agar belajar dan memberikan tuntunan tentang strategi mengendalikan emosi dan menyalurkan kemarahan dengan cara yang konstruktif. Strategi yang tepat untuk mengelola kemarahan dapat membantu individu dari tindakan kekerasan.

Ketiga, mempertimbangkan untuk memberikan insentif bagi orang tua untuk pendaftaran anaknya ke sekolah dan memastikan semua anak memiliki akses ke pendidikan. Dalam banyak konteks, pemuda yang tidak memiliki akses ke pendidikan atau sekolah formal, atau yang memilih untuk melupakan pendidikan, mungkin rentan terhadap perekrutan dan radikalisasi kekerasan.

PENUTUP

Studi ini menyimpulkan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kota Metro telah melaksanakan deradikalisasi paham agama terhadap siswanya. Program ini dilaksanakan sebagai bentuk partisipasi aktif sekolah dalam menanggulangi paham dan gerakan Islam radikal. Namun demikian, program deradikalisasi tersebut belum dilaksanakan secara terstruktur, sistematis dan komprehensif. Bentuk deradikalisasi yang dilaksanakan di lingkungan SMA di Kota Metro ada dua macam: *Pertama*, deradikalisasi terprogram; *Kedua*, deradikalisasi insidental. Deradikalisasi terprogram adalah deradikalisasi yang dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan pembinaan keagamaan melalui pemberian materi-materi keagamaan yang disampaikan secara kontekstual dan dihubungkan

dengan nilai-nilai budaya lokal dan nilai kebangsaan dan keIndonesiaan. Hal ini ditempuh agar para siswa mempunyai jiwa yang terbuka, menghargai perbedaan, toleran dan menghargai budaya bangsa. Adapun deradikalisasi insidental adalah deradikalisasi yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa pembinaan keagamaan intensif, salah satunya melalui asrama siswa untuk sekolah negeri keagamaan. Sedangkan untuk sekolah negeri yang umum, kegiatan keagamaan dilakukan oleh kegiatan ekstrakurikuler Rohaniawan Siswa (Rohis). Sekolah Menengah Atas swasta yang berafiliasi ke Ormas NU kegiatan ekstrakurikuler pembinaan keagamaan banyak dilakukan melalui wadah organisasi IPNU dan IPPNU. Sementara Sekolah yang berafiliasi dengan Ormas Muhammadiyah banyak dilakukan oleh IPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Charles E. 2007. *Treat of Islamic Radicalization to the Homeland*. Washington, D.C.
- Arif, Mahmud. 2012. "Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume I, Nomor 1.
- Azra, Azyumardi. 2011. "Radikalisme Keagamaan: Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama" *Makalah* disampaikan dalam Workshop Memperkuat Toleransi melalui Institusi Sekolah, dilaksanakan di oleh Habibie Center, Bogor 14 Mei 2011.
- Golose, Petrus Reinhard. 2010. *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Juergensmeyer, Mark. 2003. *Terror in The Mind of God*, alih bahasa Amien Rozany Pane. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Koehler, Daniel. 2016. *Understanding Deradicalization: Methods, Tools, and Programs for Countering Violent Extremism*. Now York: Routledge.
- Macaluso, Agnese. 2016. "From Countering to Preventing Radicalization Through Education: Limits and Opportunities". Netherlands: The Hague Institute for Global Justice.

Mustofa, Imam. 2014. “Ketahanan Mahasiswa di Kota Metro terhadap paham dan Gerakan Islam Radikal” dalam *TAPIS Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 14, No. 1.

Pojman, Louis P. 2002. *Global Political Philosophy*. New York: McGraw Hill.

Rahimullah, Riyad Hosain. 2013. “Understanding Violent Radicalization amongst Muslims: A Review of the Literatur” dalam *Journal of Psychology and Behavioral Science*, Vol. 1 No. 1; December.

Rahmawati, Umu Arifah, 2014. “Deradikalisasi Pemahaman Agama dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam”. *Skripsi* pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rokhmad, Abu. 2012. Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1.

Smelser, Neil J. 2007. *The Faces of Terrorism: Social and Psychological Dimensions*. United Kingdom: Princeton University Press, 2007.

Whittaker, 2000. *Terrorism: Understanding Global Threat*. New York: Longman London.

Informan:

Eka Safrianto, Guru Agama SMAN 1 Metro.

Gunawan, Guru Fiqih di MAN 1 Kota Metro.

Hari Ardiyanto, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Kota Metro.

Hari Ardiyanto, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Kota Metro.

Karsoyo Kepala Sekolah Sekaligus Guru Agama SMA Ma’arif 1 Metro.

Sukiman, Wakil Kepala Sekolah Sekaligus Guru Agama SMA Ma’arif 1 Metro.

Suparni, Kepala Sekolah SMAN 1 Kota Metro.